



**IMPLEMENTATION OF AUTONOMY LEARNING STRATEGY IN ENGLISH LANGUAGE INSTRUCTION IN
ONLINE/BLENDED ENVIRONMENT**

**PENERAPAN STRATEGI AUTONOMY LEARNING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM
LINGKUNGAN DARING/BAURAN**

Rina Husnaini Febriyanti^{1*}, Hanna Sundari²

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

*E-mail: rhfebriyanti@gmail.com, hanna.sundari@gmail.com

ABSTRACT

The Community Service was held in SMK Amaliyah that located in Srengseng Sawah Jagakarsa, Jakarta Selatan purposed to conduct a teacher training in terms of implementation of autonomy learning (AL) strategy for the student particularly in English language instruction in the online/blended environment. The training organized both theoretically and practically related to the AL topic. Additionally, the detailed deployment of how to practice in the classroom was applied. The Community service activities implemented in the form of training for teachers who teach at SMK Amaliyah. The method used in the training of community service activities used the Community Language Learning, which is a method in which each other shares information and discusses and shares experiences like consultants and clients. This Community Service activity is carried out in the odd semester of the 2021/2022 Academic Year. In addition, this article also presents the participants perceptions that involve reaction, learning, behavior, and result.

Keywords: *Autonomy Learning Strategy; Online/Blended Environment; English language instruction*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMK Amaliyah Srengseng Sawah Jagakarsa, Jakarta Selatan bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru mengenai penerapan strategi *autonomy learning* siswa dalam pembelajaran *online/blended* pada pengajaran bahasa Inggris. Kegiatan yang dilakukan selain memberikan penjelasan secara teoritikal dan praktikal, juga di perdetail dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana mengaplikasikan penerapan strategi *autonomy learning* siswa dalam pembelajaran *online/blended* pada pengajaran bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diimplementasikan berupa pelatihan untuk para guru yang mengajar di SMK Amaliyah. Metode yang digunakan dalam pelatihan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Community Language Learning* yaitu metode di mana saling berbagi informasi dan berdiskusi serta saling berbagi pengalaman layaknya seperti konsultan dan klien. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan pada semester Gasal Tahun Akademik 2021/2022. Sebagai tambahan, artikel ini juga menyajikan persepsi peserta yang meliputi reaksi, belajar, sikap, dan hasil.

Kata kunci: Strategi Autonomy Learning; Pembelajaran Online/Blended; Pengajaran Bahasa Inggris



PENDAHULUAN

Transformasi teknologi saat ini melaju dengan cepat di segala bidang. Termasuk dalam dunia pendidikan di mana perkembangan teknologi dimanfaatkan sebagai realia atau media dalam proses pembelajaran. Hal ini juga terjadi dalam model pembelajaran yang sebelumnya pada umumnya dilakukan secara tatap muka. Namun, saat ini seiring dengan perubahan zaman dan segala tuntutan bertransformasi menjadi beberapa model pembelajaran. Selain itu dampak dari disrupsi pandemik Corona mempengaruhi model pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Selain model tatap muka terdapat model pembelajaran yang dilakukan secara blended/hybrid (bauran) yaitu pembelajaran daring terintegrasi dengan luring. Lainnya adalah model pembelajaran yang dilakukan secara full online (daring).

Akan tetapi dalam implementasi pembelajaran secara full daring yang dilaksanakan akibat dampak pandemik Corona yang diterapkan secara tiba-tiba memunculkan beberapa isu baik dari segi pengajar dan pelajar. Seperti yang digambarkan oleh Makur et.al. (2021) peserta didik mengalami kesulitan dalam beradaptasi perubahan kebiasaan belajar, keterbatasan sumber daya belajar dalam jaringan, dan kurangnya interaksi baik sesama peserta didik ataupun pengajar. Hal ini sejalan dengan perspektif Sudiana et al. (2017) bahwa kendala utama dalam pembelajaran daring adalah koneksi jaringan internet. Sedangkan Firman & Rahayu (2020) mengemukakan bahwa terdapat kendala lainnya dalam pembelajaran daring diantaranya biaya kuota, capaian input materi yang dikuasai oleh pelajar kurang maksimal, dan terdapat peluang bagi peserta didik untuk membuka laman yang lain di mana tidak sesuai dengan konteks pembelajaran misalnya seperti media sosial, sehingga menimbulkan kekhawatiran kecanduan pada media teknologi yang digunakan misalnya gawai. Selain itu Febriyanti & Sundari (2020) dari segi pengajar masih belum banyak yang memahami betul penggunaan fitur media teknologi (platform) yang dapat menjembatani dalam proses pembelajaran. Dari beberapa kendala dan kesulitan yang dipaparkan hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran secara daring perlu mempertimbangkan solusi yang bersifat antisipatif ketika model tersebut diterapkan.

Meskipun demikian, dalam pembelajaran online/blended beberapa studi mengungkapkan bahwa model pembelajaran tersebut memunculkan kemandirian belajar (autonomy learning) siswa. Sebagaimana Adinda (2015) mendemonstrasikan bahwa pola pendampingan instruktif dari pengajar dapat meningkatkan kemampuan otonomi peserta didik apabila dirangkaikan dengan pola pendampingan non-direktif dalam pembelajaran blended. Sejalan dengan Firman & Rahayu (2020) menemukan bahwa pembelajaran secara daring dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa seperti informasi mengenai materi pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, dan beberapa aktivitas yang dilakukan secara daring misalnya membaca buku referensi, artikel online, jurnal-jurnal ilmiah, atau berdiskusi dengan rekan sebaya melalui aplikasi-aplikasi pesan instan. Sedangkan Makur et.al. (2021) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran secara daring siswa semakin mandiri dalam belajar yang terlihat dari lebih dari 70% siswa sudah menetapkan tujuan belajar, strategi belajar, mampu mengatur waktu belajar, dan melakukan evaluasi diri terhadap proses pembelajaran yang telah diikuti. Lebih lanjut, lebih dari 80% mahasiswa menentukan lingkungan belajar yang mendukung suasana belajar dan mencari bantuan dari rekan sekelas apabila mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan kata lain, pembelajaran baik secara *online/blended* memunculkan dampak yang positif yaitu menumbuhkan otonomi belajar siswa.



Istilah *autonomy learning* (AL) mengacu pada kemampuan pembelajar untuk mengambil alih pembelajarannya sendiri dengan membuat dirinya mampu membuat keputusan sendiri dalam menentukan tujuan pembelajaran, mendefinisikan isi dan kemajuannya, memilih metode dan teknik, memantau prosedur perolehan, dan mengevaluasi apa yang telah diperoleh (Lengkanawati, 2017). Sementara, Benson (2007) mengemukakan otonomi dalam pembelajaran bahasa tergantung pada pengembangan dan latihan kapasitas untuk melepaskan diri, refleksi kritis, pengambilan keputusan, dan tindakan mandiri di mana pembelajar yang otonom bertanggung jawab untuk menentukan tujuan, isi, ritme, dan metode pembelajaran mereka, memantau kemajuannya, dan mengevaluasi. Selanjutnya, Huang & Benson (2013) mendefinisikan AL dalam dua konsep yaitu kapasitas dan kontrol. Kapasitas menentukan apa yang berpotensi untuk dilakukan seseorang, daripada apa yang sebenarnya mereka lakukan yang meliputi kemampuan, keinginan, dan kebebasan. Sedangkan kontrol berarti memiliki kekuatan untuk membuat pilihan dan keputusan serta bertindak berdasarkan pilihan tersebut, yang meliputi manajemen belajar, proses kognitif, dan konten dalam pembelajaran. Dari beberapa definisi yang dipaparkan dapat dikatakan bahwa menumbuhkan AL bagi siswa dalam konteks pembelajaran secara online/blended merupakan hal yang penting untuk diimplementasikan.

Namun, menerapkan AL dalam konteks pembelajar Indonesia penuh dengan tantangan beberapa faktornya diantaranya adalah budaya dan nilai filosofis dalam pembelajaran (Ardi, 2017). Selain itu Lengkanawati (2017) berpendapat bahwa beberapa faktor kesulitan dalam menumbuhkan AL adalah kemampuan literasi dan kognisi yang masih kurang sehingga memerlukan pelatihan khusus bagi para pengajar untuk dapat menerapkan strategi AL yang dengan tujuan untuk dapat mendorong dan memotivasi siswa dalam meningkatkannya. Oleh karena itu pada pada kegiatan PKM kali ini Tim PKM bermaksud untuk melaksanakan kegiatan PKM berupa pelatihan yang bertopik mengenai penerapan strategi *autonomy learning* siswa dalam pembelajaran online/blended pada pengajaran bahasa Inggris.

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan di Mitra Non Produktif yaitu di sekolah SMK Amaliyah Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Adapun permasalahan mitra dari hasil wawancara dengan guru adalah sebagai berikut:

1. Beberapa guru masih perlu pembinaan dan bimbingan lebih dalam pengoperasian aplikasi pembelajaran online.
2. Nilai karakter bertanggung jawab (*autonomy learning*) pada siswa masih rendah terkait kegiatan belajar di SMK Amaliyah.
3. Karakter mandiri siswa masih rendah dan perlu adanya bimbingan lebih mendalam.

Dari hasil wawancara permasalahan yang dialami oleh para guru yaitu masih terkendala pada hal adaptasi dan penyesuaian dalam penerapan media teknologi yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran secara daring. Selain itu, belum tumbuhnya secara maksimal kesadaran dari siswa dalam hal kemandirian dan bertanggung jawab di dalam proses pembelajaran. Sementara, dalam pembelajaran online ataupun blended siswa dituntut untuk mampu memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang baik sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang terkait pada materi yang dipelajari khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Oleh karena itu, diperlukan karakter mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar untuk mencapai target dan tujuan dalam capaian pembelajaran. Karakter ini memerlukan beberapa strategi yang dapat diperoleh baik secara konseptual atau teoritis dan juga praktikal. Selain itu



pemahaman mengenai perubahan paradigma pembelajaran pada diri dewan guru terkait kondisi pembelajaran PJJ saat ini juga dibutuhkan. Tambahan lainnya adalah menumbuhkan semangat pada diri guru dan siswa untuk beradaptasi dengan situasi new normal terhadap pembelajaran saat ini serta membangun rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri guru dan siswa dalam menjalankan aktivitas BDR.

METODE

Pendekatan atau metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu dengan menggunakan pendekatan atau metode *Community Language Learning* adalah metode yang menurut Richards dan Rodgers (1999:113)

“Community Langge Learning represents the use of Counseling-Learning theory to teach languages counseling is one person giving advice, assistance, and support to another who has a problem or is in some way in need. Community Language Learning draws on the counseling metaphor to redefine the roles of the teacher (the counselor) and learners (the clients) in the language classroom. The basic procedures of CLL can thus be seen as derived from the counselor–client relationship.”

Dengan kata lain pendekatan *CLL* adalah pendekatan yang dilakukan layaknya seperti konsultan dengan klien di mana kedua belah pihak baik pemberi informasi atau pengetahuan dan penerima saling mendukung dan berbagi pengetahuan dalam terlaksananya proses pembelajaran. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Interview secara daring dengan mitra dengan menanyakan kondisi dan situasi dalam proses pembelajaran, kondisi guru ketika mengajar, masalah yang terjadi terkait dengan strategi *autonomy learning* siswa dalam pembelajaran *online/blended* pada pengajaran bahasa Inggris, kriteria kebutuhan dari kegiatan PKM yang akan dilakukan, dan harapan dari pelaksanaan kegiatan PKM di SMK Amaliyah.
2. Diskusi dengan mitra mengenai waktu diselenggarakannya kegiatan abdimas dan dengan media apa ketika melaksanakan kegiatan tersebut secara daring.
3. Diskusi materi pelatihan yang berupa *workshop* di mana konten materi disesuaikan dengan kebutuhan mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kegiatan PKM yang dilakukan di SMK Amaliyah, Srengseng Sawah, Jagakarsa Jakarta Selatan berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan PKM dilaksanakan secara daring terkait masih terbatasnya interaksi tatap muka dikarenakan dampak pandemik COVID-19 khususnya di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Komunikasi pra pelatihan dan pasca pelatihan yang diselenggarakan menggunakan media pesan yaitu *Whatsapp*. Sementara, untuk kegiatan pelatihan yang diadakan untuk para guru di SMK Amaliyah menggunakan media konferensi yaitu melalui platform *Zoom*.

Kegiatan PKM berupa pelatihan yang memaparkan strategi meningkatkan *autonym learning* (AL) pada siswa khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris, di mana konten materi pelatihan di berikan kepada para guru SMK Amaliyah. Topik ini diberikan karena berkaitan dengan permasalahan mitra yang merasa cenderung sulit untuk mengarahkan *autonym learning* siswa ketika pembelajaran daring atau bauran serta belajar di rumah. Oleh karena itu, penjelasan



secara konseptual, teoritis, dan praktis dalam konteks pedagogis melalui strategi AL merupakan salah satu upaya untuk dapat memunculkan ide atau gagasan yang dapat diimplementasikan ketika mengajar. Pada pelatihan tersebut terdiri dari dua sesi, pada sesi pertama yaitu penjelasan AL secara konseptual dan teoritis dengan beberapa gambar (gambar sengaja ditampilkan samar untuk menjaga etik partisipan/ mitra abdimas sebagai berikut:



Gambar 3. Paparan konseptual dan teoritis mengenai AL

Pada fase ini dijelaskan paparan mengenai AL yang berkaitan dengan beberapa pembahasan yaitu diantaranya sebagai berikut:

- Kapan konsep AL lahir dalam pembelajaran bahasa Inggris?
- Apa pengertian secara konsep AL dalam pembelajaran bahasa Inggris?
- Mengapa AL diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris?
- Apa saja tantangan saat ini dalam pembelajaran bahasa Inggris?
- Mengapa AL penting dipelajari dalam pembelajaran bahasa Inggris?

Dari masing-masing bagian memaparkan mulai dari kapan AL itu dirintis dan diusulkan oleh beberapa pakar dan mengapa sampai konsep AL ini hadir dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya. Salah satunya sebagai bentuk kontradiktif produktif bahwa selama ini proses pembelajaran cenderung lebih berpusat kepada guru dan berkonsentrasi pada pengembangan dan peningkatan pengajaran guru saja. Sebagaimana Holec (1981), merupakan salah satu perintis dikembangkannya konsep AL bagi pembelajar bahasa bahwa penting juga berkonsentrasi pada proses ketika belajar secara mandiri dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dipelajari. Selanjutnya, deskripsi mengenai secara definitif apa yang dimaksud dengan AL dengan disajikan beberapa pakar terkait sudut pandangnya mengenai AL diantaranya (Benson, 2007; Holec, 1981; Huang & Benson, 2013; Little, 2020; Tsai, 2019) dari pakar tersebut dapat diketahui pentingnya mempromosikan AL terlebih lagi sesuai dengan konteks pembelajaran baik daring ataupun bauran. Berikutnya, penjelasan terkait AL yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya sebagai bahasa asing. Hal ini berkaitan dengan input bahasa tidak hanya bisa bergantung dari apa yang diajarkan dari guru saja namun juga memerlukan intensitas serta kontrol belajar dari pembelajar sendiri (Holec, 1981). Oleh karena itu, sebagai siswa sangat penting untuk memahami dan memanagerial dirinya sendiri ketika terlibat dan mencapai apa yang ditargetkan dalam tujuan belajarnya.

Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh pembelajar saat ini sangat beragam diantaranya: situasi kondisi pandemik Covid-19, belajar dari rumah, kecanggihannya arus teknologi, kelemahan dalam penggunaan teknologi, kemampuan belajar yang bervariasi, jaringan, berbagai jenis penawaran platform edukasi, terbatasnya alat, dan target kurikulum. Beberapa tantangan ini pada faktanya merupakan sebuah pekerjaan rumah tidak hanya bagi guru tetapi juga bagi siswa dalam terlibat dan mengikuti proses instruksional. Dengan kata lain keberhasilan ketika



mencapai tujuan pembelajaran tidak hanya bisa datang dari satu pihak melainkan dari kedua pihak yakni baik dari sisi guru ataupun siswa.

Dari tantangan yang dihadapi, AL berperan penting sebagai bagian ataupun strategi ketika mencapai kesuksesan dalam meraih tujuan pembelajaran. Sebagaimana (Tsai, 2019) menegaskan bahwa strategi AL merupakan pondasi utama dan penting bagi siswa meraih tujuan dan ketika menerapkannya. Hal ini, menunjukkan bahwa ketika AL berkembang dengan baik maka berbanding lurus dengan regulasi diri, motivasi, kemandirian, kepercayaan diri, manajemen diri, dan dipercaya meningkatkan interaksi serta kolaborasi (Ardi, 2017). Dapat dikatakan bahwa ketika AL dikembangkan dengan intensif dan baik dapat memberikan potensi keberhasilan dalam pembelajaran.

Dalam implementasi kegiatan PKM, para guru merespon dengan memberikan pengakuan bahwa memang yang mereka hadapi dan alami khususnya ketika kondisi saat ini dimana proses pembelajaran masih belum stabil yang terkadang tatap muka namun juga tatap virtual. Sehingga ketuntasan yang diharapkan oleh guru cenderung menuntut kesabaran dan lebih mengutamakan capaian internal seperti stabilitas motivasi dalam belajar terlebih dahulu dan belum mencapai dalam capaian kognitif. Meskipun demikian, karuguan para guru yang masih harus menyajikan tuntutan laporan hasil belajar siswa yang juga masih tetap harus dipresentasikan bagi siswa ataupun orang tua. Sehingga, pentingnya mengembangkan strategi AL dianggap perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Oleh karena itu, pemahaman AL tidak cukup pada sesi konseptual ataupun teoritikal tetapi juga memerlukan sesi penjelasan secara praktikal dengan tampilan gambar kegiatan sebagai berikut:



Gambar 4. Paparan praktikal mengenai AL

Pada sesi kedua, pemaparan lebih fokus pada deksripsi yang bersifat praktikal dengan menyajikan beberapa studi sebelumnya yang berkaitan dengan AL. Materi penjelasan diarahkan untuk tujuan yang bersifat dapat diterapkan oleh para guru seperti mengacu pada (Cotterall, 1995), dimana penentuan komponen penting dalam AL sebagai pilihan siswa sebelum mempelajari sesuatu misalnya tujuan, cara, media, mengukur kemampuan, dan karena kebersamaan guru yang tidak sepenuhnya hadir ketika belajar. Selanjutnya, pada sesi ini juga disajikan beberapa contoh studi terkait pengembangan dan peningkatan AL misalnya dilakukan oleh (Cotterall, 1995), di negara Selandia Baru di mana peningkatan AL melalui 1) Dialog siswa-guru dengan monitor di awal, tengah, dan akhir pembelajaran melalui interview; 2) Belajar per topik/tema dan lebih fokus dan spesifik; 3) Tugas dan aktivitas dengan menyiapkan bahan materi sebagai persiapan, kegiatan umpan balik secara virtual; 4) Booklet siswa sebagai evaluasi dan penilaian; dan 5) Pusat akses pengembangan diri melalui perpustakaan atau repositori. Contoh studi lainnya dilakukan oleh (Schwienhorst, 2003) dimana peningkatan AL dapat dilakukan melalui surel dengan melakukan dialogis dan interaksi virtual melalui surel yang dikembangkan. Studi yang berbeda lainnya di lakukan oleh (Chen, 2013) tentang kolaborasi yang dilakukan



melalui kanal *Youtube* dimana siswa dilatih untuk mandiri mencari sumber rujukan melalui kanal tersebut kemudian secara berkelompok mendiskusikan dan mempresentasikan hasil temuan dari *Youtube*. Dari kegiatan tersebut siswa dapat terlatih selain kemandirian dalam mencari sumber belajar juga melatih berkolaborasi dengan bekerjasama dalam satu kelompok. Berikutnya, gambaran partisipan dan kegiatan PKM serta hasil data pengisian kuesioner terkait pelaksanaan kegiatan PKM.

Data Demografis Partisipan Guru

Pelatihan ini dihadiri oleh beberapa guru yang SMK Amaliyah yang berjumlah 10 orang dengan antusias mengikuti topik tentang AL sebagaimana dalam tampilan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Demografis Peserta

Peserta	Usia (Dalam Tahun)	Jenis Kelamin	Pengalaman Mengajar (Dalam Tahun)
G1	24	Perempuan	2
G2	30	Perempuan	9
G3	37	Laki-laki	10
G4	31	Laki-laki	11
G5	59	Perempuan	29
G6	36	Perempuan	6
G7	33	Perempuan	5
G8	36	Perempuan	5
G9	30	Perempuan	5
G10	43	Perempuan	18

Berikut ini informasi mengenai status guru sebagai peserta pelatihan yang tertera pada diagram di bawah ini:

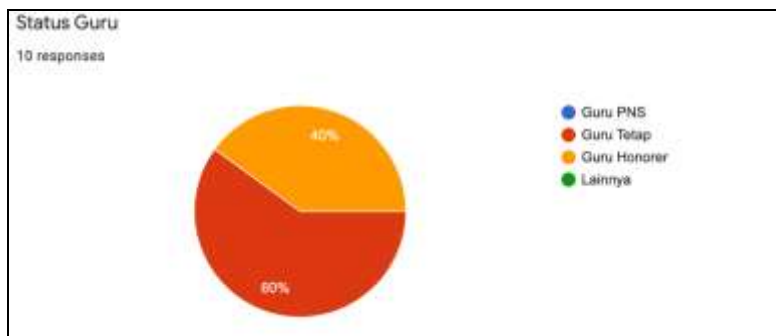
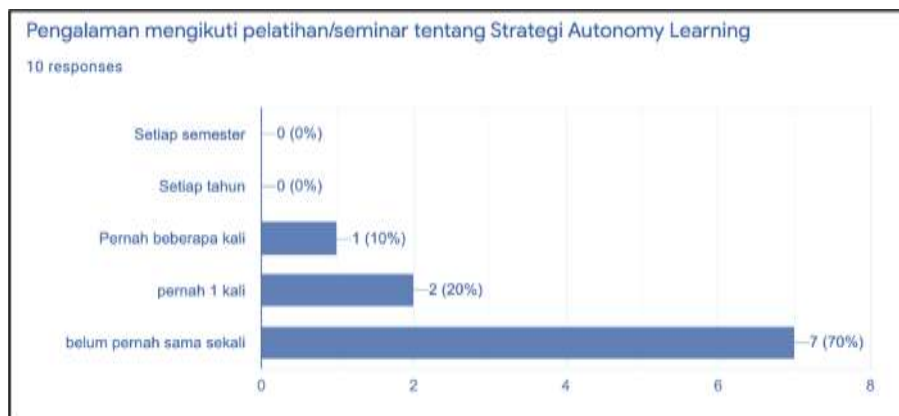


Diagram 1. Diagram status guru

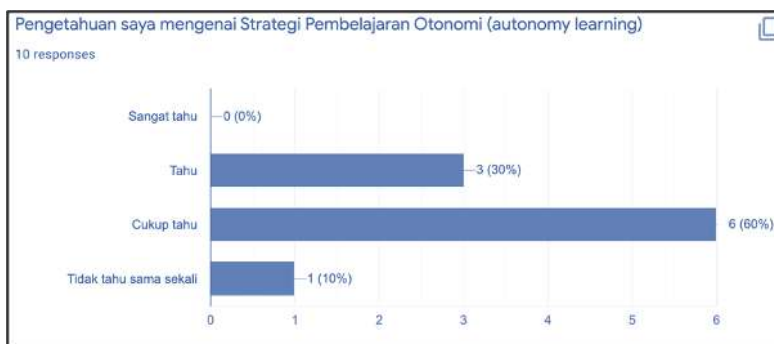
Deskripsi data

Sebelum mendeskripsikan hasil evaluasi pelatihan *Strategy Autonomy Learning*, berikut hasil kuesioner yang menyajikan pengetahuan dan pengalaman guru peserta mengenai *autonomy learning* sebelum mengikuti pelatihan (pengetahuan pra-pelatihan). Mengenai pengalaman mengikuti pelatihan terkait *autonomy learning*, sebagian besar (70%) guru peserta menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan bertemakan *autonomy learning*, seperti tampak pada Grafik 1.



Grafik 1. Pengalaman Pelatihan Bertopik AL

Berkaitan dengan pengetahuan mengenai konsep autonomy learning, sebesar 60% guru peserta menyatakan cukup tahu, 30% menyatakan tahu, dan 10% menyatakan tidak tahu sama sekali (Lihat Grafik 2.).



Grafik 2. Pengetahuan Berkaitan Dengan Topik AL

Berdasarkan pengalaman dalam penerapan strategy autonomy learning, 30% guru peserta mengaku menerapkan secara regular setiap semester. 30% dari guru peserta menyatakan pernah beberapa kali menerapkan autonomy learning, 10% guru peserta pernah satu kali menerapkan autonomy learning. Namun, terdapat 30% guru peserta yang menyatakan belum pernah sama sekali menerapkan autonomy learning (lihat Grafik 3).



Grafik 3. Pengalaman Penerapan Strategi AL dalam Mengajar

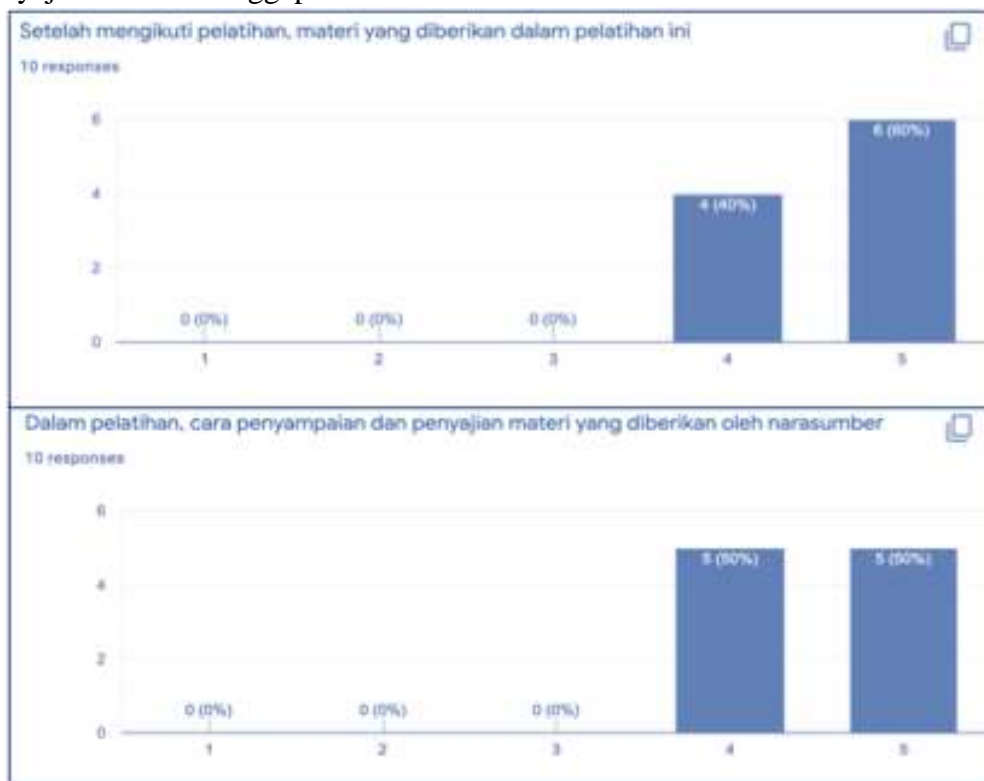
Kemudian, bentuk-bentuk model/metode belajar yang pernah diterapkan guru untuk membangun autonomy belajar siswa, diantaranya: pembelajaran kolaboratif, pembelajaran



berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan *strategy autonomy learning* ini dievaluasi dengan pendekatan model evaluasi 4 tingkat oleh Kirkpatrick, yakni reaksi (*reaction*), pembelajaran (*learning*), perilaku (*behavior*), and hasil (*result*). Instrumen disusun berdasarkan empat level tersebut dan dirancang dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan skala *Likert* dan pertanyaan terbuka.

1. Komponen Reaksi (*Reaction*)

Evaluasi pada komponen reaksi untuk Pelatihan *Strategy Autonomy Learning* terbagi menjadi 2 indikator, yakni kepuasan terhadap materi dan kepuasan terhadap narasumber. Indikator pertama mengevaluasi efektifitas dan manfaat materi pelatihan *strategy autonomy learning* yang disajikan menurut persepsi guru peserta. Pada pernyataan “setelah mengikuti pelatihan, materi yang diberikan yang diberikan dalam pelatihan ini”, 40% guru peserta menyatakan materi bermanfaat (skala 4), dan 60% menyatakan materi sangat bermanfaat (skala 5). Sedangkan indikator kepuasan terhadap narasumber meliputi cara penyampaian dan penyajian materi. 50% guru peserta menyatakan cara penyampaian dan penyajian materi efektif (skala 4), dan 50% menyatakan sangat efektif (skala 5) (lihat Grafik 4). Dengan demikian, berdasarkan hasil kuesioner pada komponen reaksi, secara umum guru peserta memberikan reaksi positif dengan menyatakan bahwa materi yang diberikan bermanfaat, cara penyampaian dan penyajian materi dianggap efektif.



Grafik 4. Pengalaman Pasca Pelatihan



2. Komponen Belajar (*Learning*)

Pada komponen belajar (*learning*) terdapat indikator terkait pembelajaran, yakni: penambahan pengetahuan dan perubahan sikap. Untuk indikator pertama, guru peserta menyatakan setuju (50%) dan sangat setuju (50%) telah mendapatkan pengetahuan baru setelah mengikuti pelatihan *strategy autonomy learning*. Selanjutnya, guru peserta juga mengungkapkan setuju (40%) dan sangat setuju (60%) bahwa pelatihan ini memberikan pengetahuan baru kepada mereka mengenai strategi *autonomy learning* dalam pembelajaran daring (*online*) maupun bauran (*blended*). Berdasarkan hasil kuesioner, pelatihan strategi *autonomy learning* telah memberikan dan/atau menambah pengetahuan kepada guru peserta mengenai strategi *autonomy learning* baik untuk pembelajaran daring maupun bauran.

Pada pertanyaan terbuka, guru peserta beranggapan pelatihan telah membantu mereka menambah pengetahuan baru yang diperoleh mengenai konsep dan prinsip *autonomy learning*, seperti dibawah ini:

“Sistem pembelajaran dimana siswa berinisiatif, termotivasi dan menerima tanggung jawab mereka dapat pembelajaran dengan cara yang mereka inginkan. “(G3)

“Pembelajaran yg mengupayakan pemberian tanggung jawab kepada peserta didik secara perlahan sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan peserta didik. “(G9)

Sedangkan pada penerapan strategi *autonomy learning*, guru peserta menyatakan bahwa penerapan *autonomy learning* dalam pembelajaran daring/bauran dapat berupa pembelajaran kolaboratif (G2), pembelajaran berbasis proyek (G3), dan melalui aplikasi pesan (G10). Pada indikator perubahan sikap, seluruh guru peserta (100%) menyatakan bahwa mereka dapat menerapkan strategi *autonomy learning* dalam pembelajaran daring/bauran setelah mengikuti pelatihan ini.

3. Komponen Perilaku (*Behavior*)

Komponen evaluasi perilaku merupakan kelanjutan dari komponen belajar (*learning*). Pada komponen ini, terdapat indikator yakni penambahan pengetahuan dan perubahan sikap kerja untuk diterapkan di sekolah. Pada butir pernyataan *autonomy learning* sebagai prinsip dalam pembelajaran, 90% guru peserta menjawab “ya” untuk menjadikan *autonomy learning* sebagai prinsip pembelajaran mereka di kelas/sekolah setelah mengikuti pelatihan ini. Dengan demikian, guru peserta menerima dan memahami strategi *autonomy learning* akan memberikan manfaat bagi guru dan siswa dalam pembelajaran dan bersedia untuk menjadikan *autonomy learning* sebagai landasan mengajar di kelas.

4. Komponen Hasil (*Result*)

Komponen hasil merujuk pada hasil akhir yang terjadi sebagai dampak dari peserta mengikuti program. Dalam hal ini, hasil akhir program pelatihan strategi *autonomy learning* yakni kesediaan guru untuk menerapkan *autonomy learning* sebagai bagian dari pengajaran guru dalam pembelajaran baik daring maupun bauran. Dari kuesioner, setelah mengikuti pelatihan, 90% guru peserta menyatakan akan menerapkan *autonomy learning* di kelas mereka mengajar baik dalam pembelajaran daring maupun bauran. Kesediaan guru untuk menerapkan strategi *autonomy learning* di kelas/sekolah setelah mengikuti pelatihan telah menunjukkan bahwa pelatihan strategi *autonomy*



learning telah memberikan hasil dan dampak yang positif dengan menyediakan informasi dan inspirasi baru bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran.

SIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di SMK Amaliyah di mana ditujukan untuk para guru dalam meningkatkan strategi *Autonomy Learning* siswa khususnya dalam konteks pembelajaran daring atau bauran. Dari kegiatan PKM yang berupa pelatihan terkait konsep dan juga paparan yang bersifat praktis yang dapat diterapkan oleh para guru. Sebagaimana, hasil kuesioner menggambarkan belum banyak guru yang mengetahui secara detail apa dan bagaimana menerapkan AL untuk mengembangkan potensi belajar siswa.

Sedangkan hasil data analisis setelah pelatihan yang meliputi analisis komponen reaksi memberikan reaksi positif dengan menyatakan bahwa materi yang diberikan bermanfaat, cara penyampaian dan penyajian materi dianggap efektif. Sementara, untuk komponen belajar memberikan dan/atau menambah pengetahuan kepada guru peserta mengenai strategi *autonomy learning* baik untuk pembelajaran daring maupun bauran. Selanjutnya, komponen perilaku guru peserta menerima dan memahami strategi *autonomy learning* akan memberikan manfaat bagi guru dan siswa dalam pembelajaran dan bersedia untuk menjadikan *autonomy learning* sebagai landasan mengajar di kelas. Dan pada komponen hasil, menunjukkan bahwa pelatihan strategi *autonomy learning* telah memberikan hasil dan dampak yang positif dengan menyediakan informasi dan inspirasi baru bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran.

Dari hasil kuesioner yang disampaikan oleh para partisipan dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang sudah dilakukan memberikan dampak pengetahuan serta proses tindak lanjut secara positif pada pelaksanaan pengajaran yang berpusat pada perkembangan siswa baik secara kognitif ataupun secara emosional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatihan yang dilakukan di SMKS Amaliyah memberikan dampak kontribusi yang bermanfaat.

Meskipun demikian dikarenakan pelaksanaan PKM dilakukan masih di dalam situasi pandemic dan para partisipan diwajibkan menjaga jarak serta protocol kesehatan sehingga pelaksanaan harus dilaksanakan secara daring. Selain itu, tantangan dari jaringan dalam implementasi kegiatan juga menjadi kendala utama ketika pelaksanaan ini dilakukan. Untuk, mengantisipasi kendala materi yang dipaparkan dipersiapkan dalam bentuk digital untuk dapat dipelajari dan dipergunaan kembali ketika para guru SMKS Amaliyah membutuhkan. Lainnya adalah terdapat beberapa guru yang masih gagap teknologi sehingga kurang bisa mengikuti paparan yang disampaikan dengan seksama. Namun, demikian dibuka sesi tanya jawab dengan durasi lebih lama dan juga dengan konteks serius tetapi santai dapat menggugah motivasi untuk berbagi pengalaman terkait kendala belajar yang berkaitan dengan AL sehingga pengalaman saling berbagi baik dari Tim Abdimas maupun peserta dari mitra Abdimas hadir dengan kondisi yang lebih nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, D. (2015). Meningkatkan Kemampuan Otonomi Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Blended Learning. *Simposium Nasional Riset Pendidikan II Tahun ...*, May. <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-03150222/>
- Arabai, F. (2017). Exploring the Unknown: The Autonomy of Saudi EFL Learners. *English Language Teaching*, 10(5), 222. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n5p222>



- Ardi, P. (2017). Promoting Learner Autonomy through Virtual Learning Environments. *Teaching English with Technology*, 17(11), 55–76. <http://www.tewtjournal.org>
- Bataineh, R. F., & Mayyas, M. B. (2017). The utility of blended learning in EFL reading and grammar: A case for moodle. *Teaching English with Technology*, 17(3), 35–49.
- Benson, P. (2007). Autonomy in language teaching and learning. *Language Teaching*, 40(1), 21–40. <https://doi.org/10.1017/S0261444806003958>
- Chen, Y. (2013). The Possibility Of Applying YouTube To Motivate Learning Autonomy. *Journal of International Education Research (JIER)*, 9(3), 207–216. <https://doi.org/10.19030/jier.v9i3.7877>
- Cotterall, S. (1995). Readiness for autonomy: Investigating learner beliefs. *System*, 23(2), 195–205. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(95\)00008-8](https://doi.org/10.1016/0346-251X(95)00008-8)
- Ding, Y., & Shen, H. (2019a). Delving into learner autonomy in an EFL MOOC in China: a case study. *Computer Assisted Language Learning*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1681464>
- Ding, Y., & Shen, H. (2019b). Delving into learner autonomy in an EFL MOOC in China: a case study. *Computer Assisted Language Learning*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1681464>
- Ebadi, S., & Rahimi, M. (2019). Mediating EFL learners' academic writing skills in online dynamic assessment using Google Docs. *Computer Assisted Language Learning*, 32(5–6), 527–555. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1527362>
- Farivar, A., & Rahimi, A. (2015). The Impact of CALL on Iranian EFL Learners' Autonomy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 644–649. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.112>
- Febriyanti, R. H., & Sundari, H. (2020). Penerapan Penggunaan Platform Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Daring. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1), 17–27.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Hampel, R., & Stickler, U. (2015). *Developing Online Language Teaching Research-Based Pedagogies and Reflective Practices*. Palgrave Macmillan.
- Holec, H. (1981). Autonomy and Foreign Language Learning. *Scientific Research Publishing*, 1981. [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1454927](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1454927)
- Huang, J. (Peter), & Benson, P. (2013). Autonomy, Agency and Identity in Foreign and Second Language Education. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 36(1), 7–28. <https://doi.org/10.1515/cjal-2013-0002>
- Lamy, M.-N., & Hampel, R. (2007). *Online Communication in Language Learning and Teaching*. Palgrave Macmillan.
- Lengkanawati, N. S. (2017). Learner autonomy in the Indonesian EFL settings. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 222–231. <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4847>
- Little, D. (2020). Language learner autonomy: Rethinking language teaching. In *Language Teaching*. Oxford/New York Pergamon Press.



- <https://doi.org/10.1017/S0261444820000488>
- Makur, A. P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv10n1>
- Mendis, U., & Dharmawan, Y. Y. (2019). Understanding Learner Interaction in Web Based Learning to Improve English Speaking Skills in Second Grade of SMAN 4 Senior High School Bandar Lampung: Using Canvas Learning Management System. *Journal of English Education Studies*, 2(1), 74–85. https://redvervemedia.com/wp-content/uploads/2019/11/CanvasLMS_FinalReport.pdf
- Rossen, S., & Ko, S. (2010). *Teaching Online: A Practical Guide, Third Edition*. Routledge.
- Schwienhorst, K. (2003). Learner autonomy and tandem learning: Putting principles into practice in synchronous and asynchronous telecommunications environments. *Computer Assisted Language Learning*, 16(5), 427–443. <https://doi.org/10.1076/call.16.5.427.29484>
- Sharma, P. (2010). Blended learning. *ELT Journal*, 64(4), 456–458. <https://doi.org/10.1093/elt/ccq043>
- Socket, G. (2014). *The Online Informal Learning of English*. Palgrave Macmillan.
- Sudiana, R., Fatah, A., & Khaerunnisa, E. (2017). Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Virtual Class. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i1.1292>
- Tsai, Y. R. (2019). Promotion of learner autonomy within the framework of a flipped EFL instructional model: perception and perspectives. *Computer Assisted Language Learning*, 0(0), 1–32. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1650779>
- Wang, N., Chen, J., Tai, M., & Zhang, J. (2021). Blended learning for Chinese university EFL learners: learning environment and learner perceptions. *Computer Assisted Language Learning*, 34(3), 297–323. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1607881>
- Wright, B. M. (2017). Blended Learning: Student Perception of Face to Face and Online EFL Lessons. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 64–71. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6859>